

BAB IV

KESIMPULAN

Bertolak dari bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan dalam analisis album Kantata Taqwa ini, baik tentang struktur maupun muatan-muatan yang ada.

Struktur dalam album Kantata Taqwa ini terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi : diksi, pengimajian, kata konkret, versifikasi, bahasa figuratif, dan tipografi. Struktur batin meliputi : tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

Diksi yang ada dalam album Kantata Taqwa secara umum mempergunakan bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Hal tersebut memberikan kesan yang lugas, tegas, dan apa adanya dalam gaya pengungkapannya sehingga dapat mewakili ungkapan yang padat nilai-nilai protes yang dengan mudah dapat ditangkap oleh pembaca. Kata yang dipergunakan dalam mengungkapkan perasaan memiliki beberapa variasi, seperti istilah dari bahasa Arab, "Laillahallah", "tahajud", "khusuk", "doa", "nabi" dan lain-lain yang menimbulkan efek religius. Variasi yang lain dipergunakannya kata-kata protes, seperti "sialan", "sogokan", "godaan", dan lain-lain yang memperkuat adanya protes dari penyair.

Pengimajian dalam lirik album ini terdiri atas imaji "taktil", "visual", dan "auditif". Pengimajian memiliki

keterkaitan dengan diksi dan kata konkret. Ketiga unsur pengimajian tersebut didominasi dengan penggambaran realitas sosial, yang penuh dengan tindakan-tindakan yang cenderung amoral dengan menanggalkan nilai-nilai, seperti perampasan, penghinaan, penyiksaan, serta perilaku-perilaku yang buruk lainnya. Hal itu merupakan ekspresi jiwa pengarang yang penuh dengan nuansa-nuansa protes sosial.

Kata konkret yang digunakan pengarang dalam album ini memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Digunakannya kata konkret oleh pengarang dimaksudkan untuk membangkitkan daya bayang dari pembaca sehingga dengan kelihaihan pengarang mempergunakan kata konkret, pembaca lebih mudah dapat melihat, mendengar, atau bahkan merasakan apa yang dilukiskan oleh pengarang. Kata konkret dalam album ini syarat dengan penggambaran realitas sosial, dan religius. Penggambaran realitas sosial banyak memotret fenomena-fenomena kepincangan sosial, sementara ungkapan religius, mencoba membangkitkan kesadaran manusia akan adanya kekuasaan Tuhan.

Penggunaan bahasa figuratif pada lirik-lirik album Kantata Tagwa ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : kiasan yang meliputi metafora, hiperbola, personifikasi, perbandingan, sinecdoce, serta ironi, dan yang kedua pelambangan yang meliputi lambang benda, warna, bunyi, dan lambang suasana. Pada kedua klasifikasi tersebut banyak terdapat ungkapan-ungkapan yang bernada protes sosial dari para pengarang.

Versifikasi pada album ini terdiri atas rima dan ritma. Rima meliputi tiga bagian yakni : onomatope, bentuk intern pola bunyi, dan pengulangan kata/ungkapan. Penggunaan versifikasi ini berkaitan erat dengan sebuah orkestrasi dan variasi bunyi pada puisi yang dicipta oleh penyair. Versifikasi dalam album ini memiliki efek orkestrasi dan variasi bunyi yang indah, sehingga protes sosial yang diungkap memberikan sugesti yang mendalam kepada pembaca, apalagi dengan dukungan kata yang diulang-ulang yang menimbulkan efek mempertegas ungkapan.

Gambaran umum tipografi/ tata wajah dalam album ini hampir memiliki kesamaan antara lirik yang satu dengan lirik yang lain. Bait-bait dalam lirik-liriknya ditulis sejajar, tidak ada yang ditulis menjorok ke dalam kecuali pada bait-bait tertentu yang harus dinyanyikan bersama/koor dan diulang dalam penyajiannya.

Selanjutnya untuk mengetahui ekspresi jiwa penyair dapat dilihat melalui struktur batin. Dalam struktur batin ini terkandung adanya tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat. Melalui keempat unsur tersebut dapat diketahui tentang bagaimana ekspresi penyairnya.

Tema yang ada dalam album ini meliputi tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema moral, dan tema keadilan sosial. Tema-tema tersebut diungkapkan dengan gaya yang tidak bertele-tele, artinya memiliki gaya yang lugas, dan apa adanya.

Untuk mendukung pengungkapan lirik-lirik dalam album ini penyair memiliki perasaan yang berbeda-beda. Untuk mengungkapkan tema Ketuhanan, perasaan menghiba, tidak berdaya, lemah, berserah diri dengan penuh kepasrahan, nampak terlihat dengan jelas. Sedangkan untuk mengungkapkan keganjilan dalam masyarakat berupa ketidakadilan, tindakan yang tidak bermoral, gaya pengungkapan penyair memperlihatkan adanya perasaan penuh keprihatinan, geram, ketidakpuasan dan kekecewaan. Sedangkan untuk mengungkapkan tokoh dengan sifat-sifat yang baik agar disurituladani oleh pembaca, penyair memperlihatkan adanya perasaan mengagumi yang cenderung mengukulkan.

Nada dan suasana dalam album ini memiliki keterkaitan yang erat karena nada dalam lirik menimbulkan suasana tertentu kepada pembaca. Nada keprihatinan yang diungkapkan dengan gaya lugas, dan tidak menampilkan berontak yang berlebih-lebihan memberikan suasana yang menggugah kesadaran jiwa pembaca. Nada yang bersifat protes keras yang terungkap dalam lirik "Paman Dobleng" seolah-olah menggugah daya emosi pembaca. Sementara itu nada yang sinis dan mencemooh dalam "Ballada Pengangguran", menimbulkan suasana yang miris-miris (kekecewaan, tidak puas, kekhawatiran) terhadap mutu pendidikan kepada pembaca.

Amanat memiliki keterkaitan yang erat dengan tema. Amanat diungkapkan secara tersirat dan juga berada dibalik tema yang diungkap. Pada tema ketuhanan pengarang mengamanatkan kepada pembaca untuk merenungi kembali makna

kehidupan, agar lebih bisa mengingat adanya kekuasaan Tuhan karena segala yang terjadi di alam ini adalah atas kuasanya. Sehingga dalam menjalankan kehidupan manusia harus selalu perpegang teguh kepada ajaran-ajaran Tuhan. Tema kemanusiaan mengamanatkan kepada pembaca agar tidak memperlakukan manusia dengan tidak semena-mena. Hal ini mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki harga diri yang harus dihormati, tanpa memandang status yang disandangnya. Pada tema moral, penyair mengamanatkan agar manusia lebih bisa bercermin pada hati nurani dan akal sehat sehingga tidak memiliki tindakan-tindakan yang membabi buta dan tidak bermoral. Dalam tema keadilan sosial penyair mengamanatkan agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Hal ini dimaksudkan supaya dapat menghasilkan manusia yang memiliki sumber daya yang baik.

DAFTAR PUSTAKA